

**AKTIVITAS DAKWAH IMAM SYAHID HASAN AL BANNA
DALAM GERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN DAN RELEFANSINYA
PADA DAKWAH KONTEMPORER**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

OLEH:

**YUNDI ESA
NPM: 1341010145**

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

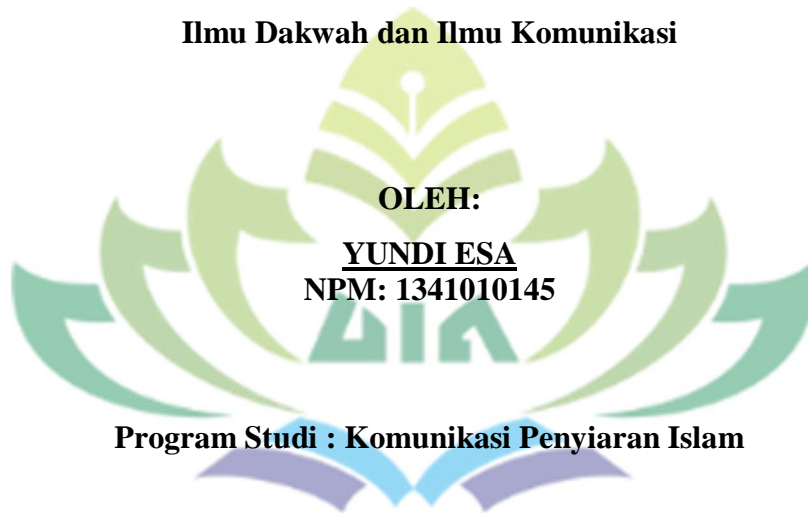


**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**AKTIVITAS DAKWAH IMAM SYAHID HASAN AL BANNA
DALAM GERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN DAN RELEFANSINYA
PADA DAKWAH KONTEMPORER**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Pembimbing I : Dra. Siti Binti AZ, M.Si

Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos. M. Sos. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Dakwah merupakan aktivitas masyarakat secara kolektif yang tidak disadari telah dilakukan oleh masyarakat di keseharian, maupun secara pribadi maupun terorganisir. Adapun arti dakwah itu sendiri secara bahasa ialah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah yang sesuai dengan aqidah, syariat, dan akhlak Islam itu sendiri.

Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna dakwah amal ma'ruf nahi munkar ialah, menentukan tegak dan robohnya jam'ah itu sendiri, tidak bisa Islam itu tegak sendiri tanpa kewajiban yang vital atas umat Islam itu sendiri, yang tak mungkin dan tak boleh diamanahkan orang lain saja. Amal ma'ruf nahi munkar yang dilakukan oleh Imam Syahid Hasan Al Banna juga dilakukan di berbagai bidang, seperti bidang politik, Pendidikan, dan dibidang yang lainnya. Hal tersebut adalah sebagai bentuk upaya menanggulangi kemerosotan moral dan akhlak umat Islam pada saat itu terutama di Mesir.

Imam adalah tokoh dakwah kontemporer yang mempunyai visi misi terhadap kemajuan umat Islam, bahkan Imam Syahid Hasan Al Banna adalah salah satu pendiri organisasi pergerakan Muslim terbesar yang pertama sekali berdiri di Mesir, yaitu Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin itu sendiri dibentuk karena dasar ketidakpuasan masyarakat pada saat itu dengan pemerintahan Mesir pada saat itu. Sehingga Imam Syahid Hasan Al Banna berinisiasi untuk melakukan perubahan secara besar di Mesir melalui dakwahnya.

Dilihat dari jenis penelitian ini termasuk penelitian dengan metode pustaka (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, khususnya yang berkenaan dengan aktivitas dakwah Hasan Al Banna Bersama Ikhwanul Muslimin serta pandangan beliau terhadap dakwah.

Dari penjelasan di atas, Hasan Al Banna telah mencontohkan sebagai salah satu tokoh pendakwah yang kreatif dan mencontohkan bahwa dirinya adalah pemimpin bagi dirinya sendiri serta orang banyak, melalui loyalitas serta ketaatannya terhadap ajaran Islam. Apabila pola dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna dikaitkan dengan yang ada di Indonesia, tentu tidak relevan untuk diterapkan, sebab Indonesia sendiri menganut sistem demokrasi, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Pancasila UUD 1945, akan tetapi nilai-nilai kepemimpinan dari konsep kepemimpinan yang disampaikan oleh Imam Syahid Hasan Al Banna sedikit banyaknya sudah ada di Indonesia.

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : AKTIVITAS DAKWAH IMAM SYAHID HASAN AL
BANNA DALAM GERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN DAN
RELEFANSINYA PADA DAKWAH KONTEMPORER**

**Nama : Yundi Esa
NPM : 1341010145
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI,

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas

Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Februari 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dra. Siti Binti AZ, M.Si


Yunidar Cut Mutla Yanti, S. Sos. M. Sos. I

NIP. 197209291998031003

NIP. 195503311985032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,


M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si

NIP. 197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Kampus Sukarame Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Aktivitas Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin dan Relevansinya Pada Dakwah Kontemporer”** disusun oleh: **Yundi Esa, NPM: 1341010145**, Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari / Tanggal: Rabu, 17 Juni 2020.

Tim Penguji

Ketua	: Bambang Budi Wiranto, M. Ag, MA (AS), Ph. D	(.....)
Sekretaris	: Ade Nur Istiani, M. I. Kom	(.....)
Penguji I	: Dr. Abdul Syukur, M. Ag	(.....)
Penguji II	: Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos. M. Sos. I	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 196104091990031002

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS At-Taubah: 18).¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, Bumi Restu, 1976), Hlm. 280

PERSEMBAHAN

- Terimakasih yang tidak terkira kepada kedua orang tuaku Bapak Musdi Erman dan Ibu Yuniarti tercinta, yang senantiasa mendukung Moral maupun Materi dan menyayangiku dengan setulus hati sejak lahir hingga saat ini.
- Adikku ku Okta Dwi Putra, M.Satria Ajita, dan Ghina Nafisah yang selalu memberikan semangat.
- Sahabat-sahabat PMII Rayon Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Agis Dwi Prakoso, Fathul Munir, Ahmad Endang Warsita, Lutfi Aqib, Fandri Abung, Sadam Husen Dan senior-senior PMII, Nasrul Efendi, Muhar Efendi, Al-husaini, Eko Indra, M.Imam mahfud yang banyak membimbing dan memberikan Motivasi. Serta keluarga Besar PMII Rayon Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
- Sahabat Akta Ristama, Aji Yusuf, Reka Damaiyanti, serta keluarga besar UKK KSR UIN Raden Intan Lampung
- Teman seperjuangan, serta keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam FDIK UIN Lampung angkatan 2013.
- Teman – teman KKN kelompok 29 tahun 2017.
- Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.
- Saya ucapkan juga kepada beberapa kawan lama yang pernah menghiasi hati saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilaalamin puji syukur kehadiran dan rahmat Allah SWT yang telah memberikan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis selalu berhubungan dengan pembimbing serta pihak – pihak lain. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan / memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak tersebut. Maka pada kesempatan yang berbahagia ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Lampung.
2. M. Apun Syaripudin, S. Ag, M. Si selaku Ketua Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos. M. Sos. I selaku Sekretaris Komunikasi dan Penyiaran Islam..
4. Dra. Siti Binti AZ, M.Si selaku pembimbing I Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos. M. Sos. I selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan demi selesainya skripsi ini.
5. Ibu Yuniarti dan bapak Musdi Erman yang sangat aku cintai, serta saudara–saudaraku yang telah memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kerabat dan teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013 yang selalu memberikan dukungan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Metodologi Penelitian	9
H. Tinjauan Pustaka.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. .Pengertian Dakwah	16
B. Unsur-unsur Dakwah.....	22
C. Materi Dakwah	26
D. Metode Dakwah	32
E. Media Dakwah	37
F. Tujuan Dakwah.....	40
G. Dasar-dasar Hukum Dakwah	42

BAB III BIOGRAFI IMAM SYAHID HASAN AL BANNA DAN IKHWANUL MUSLIMIN

A. Riwayat Hidup Imam Syahid Hasan Al Banna	46
B. Latar belakang pendidikan	51
C. Hubungan Sosial, Politik dan Dakwah Hasan Al Banna.....	55
D. Kiprah Perjuangan Dakwah Hasan Al Banna dan Ikhwanul Muslimin.....	56
E. Karya-Karya Hasan Al Banna	63
F. Pengaruh Pemikiran Hasan Al Banna	67
G. Strategi Hasan Al Banna dalam Pengembangan Dakwahnya.....	69

BAB IV AKTIVITAS DAKWAH IMAM SYAHID HASAN AL BANNA PADA DAKWAH KONTEMPORER

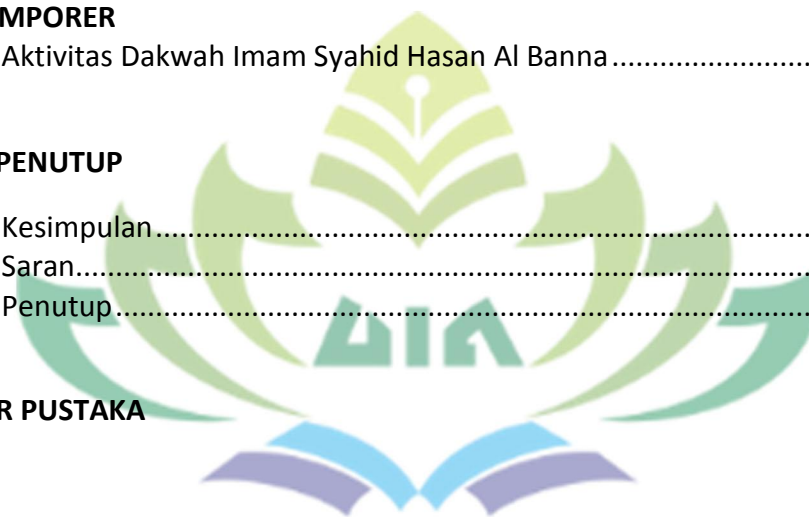
A. Aktivitas Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna	71
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
C. Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran pokok dari suatu karangan ilmiah. Untuk memperjelas maka dibuatnya sebuah judul, serta diperlukan penegasan judul dengan memberikan makna atau istilah yang terkandung dalam judul. Secara lengkap skripsi ini saya *Buat “Aktivitas Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin dan Relevansinya Pada Dakwah Kontemporer”*.

Tokoh pendakwah Islam diabad 20M yakni, Imam Syahid Hasan Bin Abdurrahman Al Banna yang mana dilahirkan pada tahun 1960M di Mahddiyah, salah satu kota di daerah Mesir yakni di wilayah Al Buhaira.² Beliau menyelesaikan pendidikannya Darul Ulum Kairo, dan beliau sempat berprofesi menjadi guru yang pada tiap harinya berpindah dari tempat satu ke t,mmmpat lainnya, beliau juga menyelesaikan pendidikan di *Darul Ulum Kairo*. Disisi lain Hasan Al Banna adsalah satu tokoh pendiri Ikhwanul Muslimin dan pada tahun 1949 M Hasan Al Banna menghembuskan nafas terakhirnya karena teragi penembakan misterius yang menimpah dirinya.

² Ali Abdul Halim Mahmud, Ikhwanul Muslimin, *konsep gerakan terpadu, jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press) hal 23

Ikhawunul Muslimin ialah salah satu gerakan sekelompok umat Islam terdahulu atau salah satu organisasi yang didirikan oleh Hasan Al Banna, yang didirikan di Mesir tahun 1928 yang dipimpin oleh Hasan Al Banna.³ Pemahaman yang diterapkan oleh Ikhwanul Muslimin terhadap Islam bersifat universal, yang tidak mengenal pemisahan antara satu aspek lain. Ikhwanul Muslimin berusaha keras untuk memperluas kawasan gerakannya sampai menjadi sebuah gerakan Internasional. Seruan Ikhwanul Muslimin adalah kembali pada Islam sebagaimana yang terdapat didalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta mengajak kepada Syariat Islam dalam kehidupan nyata.

Yang mana Gerakan ini semakin melesat ke plosok Arab, hingga memiliki kekuatan yang berdiri kuat di Suriah, Palestina, Yordania, Libanon, Irak, Yaman dan lain-lain. Sampai abad ke-20 penguat gerakan ini semakin banyak dari berbagai pejuru dunia. diketahui juga saat ini telah menyebar ke Asia seperti Jepang, Malaysia, Indonesia dan lain-lain. Penyebaran Ikhwanul Muslimin ini dilakukan dengan sangat rapih, terorganisir, dan sistematis.⁴ Penyebaran gerakan Ikhwanul Muslimin menggunakan nama yang berbeda-beda di setiap daerah. Namun pada dasarnya tujuan mereka yaitu mengajak manusia kedalam system Islam yang khaffah berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Ikhwanul Muslimin ini juga berkembang pesat di Mesir hingga dapat mempengaruhi dinamika politik, Ikhwanul Muslimin yang memiliki jaringan dan sayap politik yang kuat dan besar di Mesir. Ikhwanul Muslimin

³.Anthony Bubalo, Greg Fealy & Whit Mason 2012, PKS & Kembarannya: Bergiat Jadi Demokrat di Indonesia, Mesir & Turki, Jakarta: Komunitas Bambu, hal 17,

⁴. *Ibid*, hal.18

menjadikan agama sebagai instrument utama pergerakan yang mampu mendominasi politik Mesir pasca revolusi pada tahun 2011 dan mampu memperoleh dukungan legitimasi dari rakyat Mesir.⁵ Selain itu, Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi keagamaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap politik luar negeri Mesir, karena mampu mempengaruhi politik luar negeri Mesir setelah Kemenangannya pada pemilu 2011-2012.

Menurut penulis, Ikhwanul Muslimin adalah salah satu jama'ah dari umat Islam, yang mengajak dan menuntut ditegakkannya syariat Islam, hidup dibawah naungan Islam, seperti yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Selain itu mereka bekerja dengan pemahaman syariat Islam, sehingga gerakan Ikhwanul Muslimin dapat tersebar keseluruh dunia

Dakwah menurut beberapa pakar atau ilmuwan berpendapat dakwah adalah sebaga berikut:⁶

1. Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan suatu umat dari suatu keadaan kekeadaan lain.
2. Pendapat Syekh Ali Mahfud, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk, agar mereka mendapatkan kebahagiaan didunia dan di akhirat.
3. Menurut Adam Abdullah dakwah adalah mengarahkan pikiran dan akal budi manusia kepada suatu pemikiran atau aqidah yang berguna dan

⁵ Adhi Cahaya Fahadayna, 2012 *Journal pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap Politik Luar Negri Mesir dalam Konflik Israel-Palestina*, Skripsi, Universitas Airlangga,.

⁶ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, Cet. Kel, 1991), hal 61

bermanfaat, dakwah juga merupakan kegiatan mengajak orang untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang akan menjatuhkan dari maksiat.

4. Sedangkan menurut Muhammad Natsir, dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang amal ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media cara yang diperbolehkan dalam membimbing pengalamannya dalam kehidupan.

Dari beberapa pengertian dakwah diatas, dakwah ialah seruan yang sifatnya mengaajakan sesama manusia dengan tujuan kema'rufan dan mencegah pada hal-hal yang munkaran, guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Dakwah Kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan tekhnologi yang sedang berkembang pada zamannya. Dakwah kontemporer sangat cocok dilakukan dilingkungan kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah keatas. Dakwah kontemporer ini juga lain dengan dakwah kultur yang dilakukan dengan cara menyesuaikan budaya masyarakat, akan tetapi dakwah kontemporer akan lebih berjalan dengan baik jika dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman.⁷ Sehingga masyarakat dapat lebih mudah menerima dan mengetahui lebih cepat akan perkembangan Islam.

⁷ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (purwekert: stain press, 2006)

Menurut penulis, dakwah kontemporer adalah metode dakwah yang mengikuti perkembangan zaman dan sangat praktis untuk diterima masyarakat untuk mencapai tujuan dakwah.

Bedasarkan beberapa uraian, maka yang dimaksud dalam judul skripsi **Aktivitas Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna Dalam Gerakan Ikhwanul Muslimin dan Relevansinya Pada Dakwah Kontemporer** ialah sebuah ide dan faham Imam Syahid Hasan Al Banna akan aktivitas dakwahnya, dalam rangka menuntun manusia pada jalan yang lurus menuju Tuhan-Nya.

B. Alasan Memilih Judul

Ketertarikan penulis dalam meneliti permasalahan Hasan al Banna diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Umat Islam saat ini sudah kehilangan tokoh penggerak yang memiliki pemikiran yang cemerlang, serta semangat yang membara untuk mebesarkan Islam.
2. Zaman yang semakin heterogen, berakibat akan kemajuan ilmu pengetahuan, serta teknologi yang memberi perubahan pada akhlak.
3. Menjadikan suatu acuan dakwah yang kreatif dan tidak monoton dalam berdakwah.
4. Imam Syahid Hasan Al Banna ialah seorang tokoh pendakwah pada eranya, yang mampu menyumbangkan ide-ide cemerlang, baik dibidang dakwah dan bidang politik sehingga gerakan Ikhwanul Muslimin dapat menyebar keseluruh penjuru dunia.

C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah sebuah ajaran agama yang di sebarluaskan keberadaannya lalu dipresentasi melalui aktivitas dakwah, tanpa adanya tindakan kekerasan serta pemaksaan. Dapat dipahami, Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang, agama yang melakukan pembebasan dari perangkap perbudakan, dan agama yang mengakui hak serta kewajiban tiap individunya.⁸

Islam ialah agama yang diturunkan Allah SWT kepada seluruh umat melalui Nabi Muhammad SAW, yang mana baginda Rasul diberikan perintah untuk menyampaikan ajaran agama Allah terhadap manusia. sehingga terjadi aktivitas dakwah dengan berbagai pola. Aktivitas dakwah sangat dibutuhkan dalam pengembangan umat Islam sehingga pada akhirnya apa yang di sampaikan dapat diamalkan.⁹

Pada masanya Hasan Al-Banna ialah salah satu panutan intelektualitas terhadap perkembangan umat Islam pada massanya yang mampu mengembalikan identitas umat Islam dan terus menerus menyebarkan pemikiran islam yang lurus. Keterlibatan hasan al banna dalam dunia dakwah memberikan pengaruh yang cukup besar baik bagi umat islam yang bertempat di mesir serta penyebaran gerakan Ikhwanul muslimin

⁸ Fathul Basri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta:Amzah, 2008)

⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan 1998) hal,252

Dengan demikian, dalam memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah yang sering dipahami sebagai upaya memberikan solusi terhadap berbagai masalah kehidupan. Masalah tersebut mencakup seluruh aspek meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains dan teknologi.

Untuk itulah dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang pas, atau meminjam istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat ditengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Sampai sekarang format dakwah terus menerus mengalami perkembangan dan penyesuaian. Hal ini sejalan dengan teknologi yang semakin pesat, seperti munculnya internet, televisi, vcd, mp3, selluler, radio, majalah, dan sebagainya. Teknologi tersebut telah memberikan kemudahan di antaranya dalam menyampaikan sesuatu informasi dapat dicapai dalam waktu relatif singkat. kemudahan lainnya yaitu dapat mengakses informasi dari jarak jangkannya yang sangat jauh dengan hasil yang efektif dan efisien.

Para ulama kini telah berupaya memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk dijadikan masukan dalam menilai perkembangan dan problematika dakwah. dengan demikian pula dalam penuntasan strategi dakwah yang memiliki azas efektivitas dan efisien, tidak lepas dari peran dan fungsi teknologi informasi. Azas efektifitas dan efisien telah diterapkan

dalam aktivitas dakwah kerana penyelenggara dakwah berusaha menseimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil yang maksimal.

Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin* yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits telah memberi petunjuk dalam menyampaikn dakwah. untuk menyampaikan ada beberapa macam metode diantaranya yaitu *bil hal* dan *bil lisan*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladan dan tindakan, sedangkan *bil lisan* menitik beratkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan, baik lisan maupun *kalam kitabah* yang salah satu bentuknya metode adalah metode ceramah.

Bedasarkan pemabahasan latar belakang , ketertarikan untuk mengangkat pembahsan tentang aktivitas dakwah Imam Syahid Hasan AlBanna yang karismatik terhadap penyebaran dakwahnya sehingga gerakan Ikhwanul Musliminnya dapat terebar luar hingga kepenjuru dunia. Maka dari itu penulis tertarik mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul ***“Imam Syahid Hasan Al Banna Dalam Aktifitas Dakwah Ikhwanul Muslimin Dan Relefansinya Pada Dakwah Kontemporer.”***

D. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang masalah, dirasa perlu merumuskan guna mensesderhanakan dalam penyelesaian penelitian atau penulisan skripsi.

1. Bagaimana Aktivitas Dakwah Imam Syahid Hasan Al-Banna dalam Ikhwanul Muslimin dan Relefansinya Pada Dakwah Kontemporer ?

E. Tujuan

Adapun yang menjadi Tujuan Penelitian yaitu: untuk mengetahui aktivitas dakwah salah satu tokoh yakni Imam Syahid Al-Banna dalam gerakan Ikwanul Muslimin dan relevansinya pada dakwah kontemporer

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian, diharapkan ilmu yang diperoleh dapat menambah wawasan pengetahuan penulis sendiri akan perjuangan tokoh Imam Syahid Hasan Al-Banna dalam aktivitas dakwah Ikhwanul Muslimin pada relevansi dakwah kontemporer.

2. Manfaat Untuk Jurusan

Penulis berharap penelitiannya nantinya dijadikan sebagai bahan pembelajaran ilmiah dan pengenalan tokoh dakwah, terutama Hasan Al-Banna dalam aktivitas dakwah Ikhwanul Muslimin pada relevansi dakwah kontemporer.

G. Metodologi Penelitian

Dalam menentukan metodologi penelitian agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka ada beberapa hal yang dibutuhkan, meliputi kesesuaian metode penelitian dengan pokok pembahasan. Metode riset atau metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang sistematis serta logis dalam menetapkan pencarian data yang berkesinambungan dengan objek

permasalahan guna dikepentingan analisis dan selanjutnya cara pemecahan masalahnya.¹⁰

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari letak permasalahannya, penulis lebih memilih jenis dari *Library research atau kepustakaan*. Sifat penelitian pustaka dengan metode pengumpulan literature yang di perlukan seorang penulis serta mempelajarinya isinya.¹¹

Penulis mengumpulkan beberapa data yang berkenaan dengan inti pembahasan, yakni berupa buku-buku tentang Imam Syahid Al-Banna dalam aktivitas dakwah Ikhwanul Muslimin, terkhusus pandangan Hasan Al Banna terhadap dakwah.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif analisis, yakni penelitian yang dikerjakan dengan cara menyikapi, menganalisa, dan mengklarifikasikan suatu masalah. Dengan kata lain deskriptif ialah suatu kajian yang kemudian menganalisa.¹² Kemudian penelitian dengan metode deskriptif juga dimaknai sebagai, penelitian yang

¹⁰ Wandi Bachtiarr. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos Cet. 1 . 1997), hal.1.

¹¹ M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1995), hal 2.

¹² Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982) hal. 139

mempunyai tujuan akhir untuk pemecahan masalah secara logis, faktual, dan sesuai dengan realita¹³

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data serta penjelasan dengan penulis mengutip, membaca, serta menyesuaikan data yang didapat dengan inti masalah..

Bahkan penulis juga menerapkan data primer dan data skunder dalam melakukan penelitian:

a. Data Primer

Data primer ialah sebuah data-data utuh dari sumbernya.¹⁴ Yaitu dengan membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

b. Data skunder

Data skunder suatu penjelasan yang tidak memiliki kaitan langsung dengan produk aslinya.¹⁵ Dengan kata lain data skunder adalah sebuah data yang melengkapi penelitian, yaitu berupa literature yang berkaitan dengan yang pokok penelitian yang sedang berlangsung. Yakni meliputi buku-buku serta referensi lainnya yang berkesinambungan dengan objek yang sedang diteliti.

¹³ *Ibid.*, hal. 139

¹⁴ I Winarno Surahkmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Tematik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 163

¹⁵ Louis Gootshalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Yogyakarta: UI Press, 1985), hal. 78

3. Metode Analisis Data

Menganalisis data ialah merapikan serta menjelaskan data secara sistematis guna mempermudah dalam pengerjaan penelitian.¹⁶ Dalam analisis, merujuk pada cara kompratif.

Ketika semua data primer dan data skunder tersisipkan, lanjutnya ialah menganalisa lalu menjadikannya sesederhana mungkin kedalam bentuk yang lebih mudah agar mudah dipahami dalam pengaplikasiannya..

Analisa menurut Patton, tahap penyusunan data dan mengorganisasikan ke dalam suatu uraian dasar.¹⁷ Pola yang digunakan saat menganalisa data adalah kajian lapangan, yakni data yang disusun dengan berfungsinya atau tidaknya suatu sifat tertentu.¹⁸ setelah peneliti mengkaji secara mendalam hal hal yang di peruntukkan. lalu penulis mencocokkan pendapat ulama lainnya yang memahami tokoh tersebut, meskipun pendapat itu bertentangan, diusahakan pendapat tersebut diambil yang lebih tepat serta sesuai dengan dasar serta alasannya.

a. Penarikan Kesimpulan

Usai data dikelola dan difahami oleh pebulis, maka metode selanjutnya penarikan kesimpulan yang sifatnya umum menjadi khusus atau mendetail.¹⁹ Pada tahapan tersebut penulis akan memberi kesimpulan terhadap aktivitas dakwah Ikhwanul Muslimin ataupun cara berdakwah pada umumnya, sesuai dengan syariat dan perspektif

¹⁶ Ineong Muhajirr, *Metodei Penelitian* (Yogyakarta: Rekasarasin, 1989), hal. 183.

¹⁷ Lexy J. Meleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal.

¹⁸ Winarto Surakhmat, *Op.Cit.*, hal. 143

¹⁹ Sutriyono Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 9.

Islam serta terhadap pemikiran Imam Syahid Hasan Al Banna yang menjadi tolak ukur dari pernyataan dalam perumusan masalah.

H. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa peneliti baik individualis ataupun organisasi, yang melakukan penelitian atas sudut pandang Hasan Al Banna ataupun hal lainnya. Akan tetapi dari banyaknya penelitian, belum terdapat peneliti yang menyajikan penelitian secara khusus yang berkenaan konsep dakwah terkait pemikiran tokoh Imam Syahid Hasan Al-Banna. Namun ada beberapa peneliti yang mengangkat pembahasa tentang Hasan Al Banna yakni:

Pertama, Isniatun,²⁰ yang membentuk penelitian akan konsep pendidikan akhlak menurut Hasan Al-Banna dalam Risalah Ta'lim. dari hasil penelitian disimpulkan bahwa konsep pendidikan Akhlak menurut Hasan Al-Banna adalah seorang yang berakhlak Islami harus memiliki sepuluh kriteria yakni kuat fisiknya, luas wawasan, kokohnya akhlak, benar akidahnya, mampu mencari kehidupan, benar ibadahnya, mujahadah terhadap diri sendiri, teratur urusannya, bermanfaat bagi orang lain, perhatian terhadap waktu.

Kedua, Abdullah Muaz²¹, beliau berpendapat tentang Rahasia masa kejayaan system pengajaran Ikhwanul Muslimi, disebarluaskan Bina Mitra Press 2004, pada pendahuluan penulis buku tersebut mendeskripsikan, Hasan

²⁰ *Isniatun*, Semarang, Alumni Fakultas Tarbiyah dan keguruan, jurusan pendidikan agama Islam(PAI) IAIN Wali Songo Semarang

²¹ Abdullah Muaz, *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta: Gema Insani, Desember 2006), hal,viii

Al Banna beserta organisasinya Ikhwanul Muslimin yang berhasil merebut prinisalitas Islam dalam konsep tarbiyah. Sejauh perjuangan Ikhwanul Muslimin yang dinahkodai Hasan Al-Banna banyak menumbuhkan individu kokoh dalam keimanannya baik akhlakunya, maupun dalam hal terampil dalam pekerjaannya.²²

Sebagaiman diuraikan khususnya bagaimana aktivitas dakwah Imam Syahid Hasan Al-Banna, tujuan dakwah imam syahid hasan al banna, unsur-unsur dakwah Imam Syahid Hasan Al-Banna, dalam mendasari pergerakan dakwahnya, dan bagaimana konsep mengenai dakwah kontemporer yang mana belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya.



²² *Ibid*, hal,xiii

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Secara segi bahasa, Dakwah memiliki arti yang sangat beragam yakni panggilan, seruan, atau ajakan. Sedangkan bentuk perkataan tersebut dalam panggilan dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da'a, Yad'u, Da'watan). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad'u.²³

Adapun beberapa pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

Banyak pendapat yang mengartikan dakwah itu, Menurut Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan, bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara arif bijaksana kepada ajaran Islam yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.

Senada dengan Prof. Toha Yahya Oemar, Syaikh Ali Mahkhudz, dirinya berpendapat dalam karangannya Hidayatul Musryidin, bahwa dakwah Islam adalah dorongan manusia manusia berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah pribadinya dari hal-hal yang mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁴

²³ Ahmadd Warson Munawir. Kamus al-Munawir. (Surabay: Pustaka Progresif, 1997), hlm 406-407.

²⁴ Drs. Wahiddin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm 2

Sedangkan salah satu pakar menjelaskan pendapatnya yaitu: Prof. Dr. Hamka, dia mengartikan bahwa dakwah itu sendiri adalah suatu seuran untuk menganut suatu pendirian yang positif dengan hal pokok yang terletak pada isi memerintahkan untuk melaksanakan hal yang baik dan mencegah hal yang buruk..

Sebagaimana Syaikh Abdullah Ba'lawi menjelaskana, “dakwah ialah suatu bimbingan yang menuju pada perintah tuhan, atau dialihkan ke jalan kpada Allah, menyeru mereka agar dapaqt berbuat baik dan mencegah mereka berbuat buruk agar mereka meraih kebahagiaan yang Allah berikan kelak.²⁵

Sedangkan Hasan Al Banna pun berpendapt bahwa konsep dakwah dalam mencegah kemungkarana, adalah suatu hal yang harus dilakukan untuk mengarahkan umat manusia kepada jalan yang lurus, mentaati petunjuk-Nya, memfungsikan aturan-Nya dalam kehidupan, membenarkan apa yang sudah dinyatakan benar oleh Allah dan mengatakan yang dinyatakan salah.²⁶

Dari definisi-definisi tersebut, penulis memahami pengertian-pengertian dakwah di atas adalah suatu proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi dalam kehidupan masyarakat, untuk memenuhi panggilan Allah SWT, serta merealisasi ajaran Rasulullah SAW dalam mewujudkan ajaran Islam seutuhnya di tengah-tengah keidupan masyarakat.

Dalam ilmu Dakwah tersendiri ialah ilmu yang mempelajari tentang mensosialisasikan ajran Islam kepda objek dakwah (masyarakat) dengan

²⁵ *Ibid*

²⁶ Musthaffa Malaika, *Manhaj Dakwah Imam Syahid Hasan Al-Banna Harmoni Anatar Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2001), cet ke-1 hal.1

berbagai pendekatan, agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan dengan tujuan agar mendapat Ridha Allah Swt. Agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Pada pemahaman seperti ini maka ilmu dakwah lebih dekat dan serumpun dengan ilmu-ilmu sosial, hal ini dikarenakan teori-teori dakwah yang hendak dibangun merupakan produk generalisasi dan fenomena sosial.

Dengan demikian bahwa, sendirinya ilmu dakwah merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial, yang dirumuskan dan dikembangkan dengan mengikuti norma-norma ilmiah dari ilmu-ilmu sosial, secara empiris, sistematis dan logis.

Dakwah dapat dikategorikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri, karena sudah mencakup beberapa hal yang mencakup beberapa hal sebagai berikut: memiliki akar sejarah yang jelas, ada tokoh-tokoh dakwah yang terkenal disiplin dalam pengembangannya, terdapat akademi yang selalu mau belajar dalam mengembangkan ilmu dakwah, diakui oleh banyak lembaga yang mengkaji tentang berbagai disiplin ilmu²⁷

Al-Qur'an juga telah menjelaskan dengan sepenuhnya tentang dakwah, serta landasan umum mengenai metode Dakwah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 125 :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

²⁷ Drs. Wahiddin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm 6

“Artinya : Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS: Surah An-Nisa ayat 125)”

Dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 125 menjelaskan dalam berdakwah itu memiliki metode atau cara yakni:

1. Dakwah Bil-Hikmah

Al-Qathanhy berpendapat, bahwa konteks hikmah dalam metode dakwah, tidak memiliki pembatasan untuk mengucapan suatu hal lembut, yang berisikan motivasi dalam bentuk nasehat. seperti yang dipahami oleh manusia secara umum. Lebih dari itu hikmah adalah sebuah terobosan dakwah yang meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman ukuran pendidikan.²⁸

Kata “Hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk narikoh maupun ma’rifat. Dengan bentuk masdarnya adalah “Hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah atau juga membatasi.²⁹ Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika arti kata Hikmah sendiri dihubungkan bersama dakwah berarti menghindari hal yang kurang tepat dalam pelaksanaan dakwah yang seutuhnya.

²⁸ Ilyas Ismail, Prio Hutman, *Filsafah Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Frenada Media Group, 2011), h. 202

²⁹ Drs. Wahidin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 242

Sedangkan pada konteks Ushul fiqh, Hikmah dibahas ketika ulama memperbincangkan sesuatu yang berkaitan dengan ketetapan. Ada pula sebagian kalangan tarekat yang mengartikan hikmah sebagai pengetahuan tentang akan kerahasiaan Allah.³⁰ hikmah juga bisa dikatakan adalah suatu bekal bagi seorang da'i ketika melakukan perubahan lebih baik dan tersistematis. Karunia yang diberikan Allah kepada umat manusia, yang menjadikan umat manusia lebih termotivasi dalam mengerjakan perintah yang Allah berikan.

2. Dakwah bil Mau'izatil Khasanah

Kalimat atau ucapan oleh seorang da'i atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, dijelaskan pada gaya bahasa yang sangat sederhana dan sangat mudah dipahami, agar apa yang disampaikan itu dapat dipahami dan diamalkan. Bahasanya yang lembut berkenaan dengan hati, yang sifatnya menghindari bentuk-bentuk keburukan, sehingga mad'u memperoleh hal yang baik serta dapat menerima dengan baik, sehingga merasakan suatu kebenaran ajaran agama Allah yang disampaikan seorang Da'i..

Sudah menjadi kewajiban seorang penda'i yang mampu mengarahkan apa yang ia sampaikan dengan pengalaman si mad'u supaya tujuan dakwah yang telah tersampaikan menjadi usaha dalam mengaplikasikan ajaran islam kedalam kehidupan.³¹

³⁰ Fathu Bahri, An-Nabary, Meniti Jalan Dakwah, (Jakarta: Azma, 2008) hal.240

³¹ *Ibid.* h, 241- 243

3. Dakwah bil Mujadalah

Dari segi bahasa lafadz *mujadalah* terambil dari kata "*jadalah*" yang bermakna *meneliti*, dan apabila ditambah dengan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan fa'alah, jaa dala dapat bermakna berdebat, dan *mujadalah* perdebatan. Kata *jadalah* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu, orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawan dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari beberapa pengertian diatas dapatlah kita pahami bahwa *Muajadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara senengis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan, agar lawan tidak berkecil hati akan pendapat yang diutarakan dengan argumentasi bersama bukti-bukti yang kokoh.

Metode ataupun pola untuk mengajak manusia kepada jalan Allah memang sangat beragam. Bahkan para pendai teramat sering menerapkan komunikasi verbal dalam menyampaikan pesan dakwah. Namun sangat disayangkan, nyatanya ada sebagian penda'I yang tidak memahami bahkan menguasai dengan benar tentang penafsiran ataupun penerapannya.³²

Dalam suatu perdebatan sudah menjadi suatu hal yang wajar jika terjadi menang ataupun kalah dalam berdebat, namun tidak diperkenankan seseorang merasa tinggi hati atas kemampuannya dan kefasihannya saat perdebatan terjadi, sesungguhnya masih banyak yang lebih hebat dalam

³² *Ibid, h, 243- 245*

berdebat dan lebih lincah dari pada mereka. Kebenaran yang hakiki hanya terdapat pada ayat- ayat Al-Qur'an yang Qadh'i, keteladanan yang diperagakan dalam kehidupan baginda Rasulullah.

4. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal ialah dakwah yang penerapannya melalui amal perbuatan. Namun sebagian umat Islam justru kurang memperhatikan serta memahafi akan efektifitas dakwah bil hal ini, sehingga masyarakat lebih memilih untuk berdakwah dengan metode bil lisan. Padahal, pencapaian dengan metode dakwah bil lisan kurang maksimal. Dalam lamban untuk mengetahui hasil pencapaiannya

5. Dakwah Bil Qalbi

Dakwah tidak hanya cukup dengan melaksanakan metode yang telah diuraikan di atas, yaitu: bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, bil mujadalah, maupun bil hal. Akan tetapi adapula Dakwah yang diartikan Dakwah Bil Qalb Dakwah dengan hati dan yang terakhir disebut inilah yang sebenarnya menguunci keberhasilan.

Semua metode ini sangatlah penting untuk diaplikasikan, namun, hal lebih penitng adalah berdakwah dengan prasaan yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah. Pasaunya, hatilah yang mampu memotori perubahan diri seorang saat lisan dan perilaku tidak sukses, maka dakwah pada pendekatan hati ini sangat tepat.³³ Dari semua penjelasan diatas menurut penulis pada zaman sekarang ini banyak manusia yang mudah

³³ *Ibid, hal, 252*

berdakwah dengan metode bil-hikmah, Mujadalah yang dilakukan dengan lisan saja.

B. Unsur-Unsur Dakwah

Diantara unsur- unsur dakwah adalah:

1. Subjek Dakwah atau Da'i

Subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi dan melakukan sesuai dengan ketentuan- ketentuan Allah SWT, baik secara individu atau kelompok, sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi, atau lebih jelas disebut dengan Da'i.³⁴ Subjek dakwah juga biasa disebut sebagai Ulama, Da'i, Mubaligh yaitu orang yang melakukan tugas dakwah.

Secara istiah Imam Syahid Hasan Al- Banna berpendapat bahwa da'i merupakan Faktor utama yang memiliki keistimewaan tertentu dalam gerakan aktivitas penyebaran dakwah.³⁵ Bahkan dirinya mempertegas terkait dua syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah yakni pengetahuan serta wawasan yang mendalam tentang Islam dan juru dakwah harus memiliki jiwa kebenaran ruh yang penuh dengan kebenaran, kegiatan, kesadaran dan kemajuan.³⁶

³⁴ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan pengalaman Dakwah*, (Surabaya Al-Ikhlash, 1993), hal.179

³⁵ Imam Syahid Hasan Al- Banna, *Risalah Dakwah 1-4* (Jakarta:Al- Istishom, 1997), hal. 6

³⁶ Imam Syahid Hasan Al- Banna, *Dasar dakwah Menurut Al-Quran* , (Jakarta: Al-Ikhlash, 1993, hal. 179

2. Objek Dakwah atau Mad'u

Objek dakwah atau mad'u atau yang menjadi target dakwah, ialah individu yang diajak kedalam suatu aktivitas islam sebagai penerima dakwah.

Imam Syahid Hasan Al Banna berpendapat ada beberapa golongan yang menjadi objek dakwah, golongan yang mencari keuntungan, golongan orang yang ragu, golongan yang berprasangka buruk serta golongan orang mukmin. Golongan mukmin, mereka adalah orang-orang yang meyakini akan kebenaran dakwah, mempercayai akan perkataan kami, mengagumi prinsip- prinsip kami, dan menemukan padanya kebaikan yang dapat menenangkan jiwanya dan menyejukkan nuraninya.

kelompok manusia yang ragu juga dapat dikatakan, golongan atau individu yang belum mengetahui tentang kebenaran dan mendapat kejelasan dalam suatu kebenaran, dan belum mengenal makna sesungguhnya tentang keikhlasan, serta manfaat dibalik ucapan- ucapan kami.

Golongan yang mencari keberuntungan, ialah golongan yang tidak mau memberi dukungan pada dakwah sebelum ataupun setelah mereka mengetahui manfaat dan keuntungan yang dihasilkan sebagai imbalan.

Terakhir yaitu golongan yang arogan atau yang berprasangka buruk. Mereka adalah hatinya selalu ragu-ragu terhadap kebenaran yang disampaikan. Mereka selalu melihat kami dengan kaca mata hitampek, dan tidak berbicara kecuali perbincangan yang kontra kepada kami.

Kecongkakan telah mendorong mereka telah mendorong mereka terus berada pada keraguan, kesinisan dan gambaran yang kurang baik tentang kami.³⁷Selain itu juga yang menjadi objek dakwah adalah manusia mulia dari individu, keluarga, dan Masyarakat.

Masyarakat yang beraneka ragam dari latar belakangnya merupakan sasaran dakwah, selain itu juga sasaran dakwah harus mampu menguasai segala aspek kehidupan secara utuh, meskipun sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sasaran dakwah berawal berawal dari diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan dunia.

Sasaran dakwah secara sistematis dibagi menjadi beberapa:

- a. Individu, ialah target dakwah pada diri sendiri yang merupakan salah satu esensi. Jika penda'i menanamkan kebaiakan dalam dirinya sendiri maka secara tidak langsung akan mempengaruhi bahkan perubahan pada dirinya dari pada prilakunya. Dengan begitu, untuk diterima oleh sasaran dakwah atas apa yang disampaikan Da'i dan untuk mengharapkan umpan balik dari sasaran dakwah yang mengikuti ajarannya, maka da'i harus memberikan teladan yang baik.
- b. Keluarga, dalam struktur keluarga orang tua adalah orang yang pertama kali memberikan pengajaran agama kepada anaknya dan orang tualah yang bertanggung jawab penuh akan perubahan perilaku serta pergaulan anaknya dalam kesehariannya.

³⁷ Hasan Al Banna., Op. Cit. hal, 20-21

- c. Masyarakat, masyarakat (umat) manusia sebagai sasaran dakwah merupakan kumpulan individu yang beraneka ragam. Oleh karena itu, hendaknya seorang Da'i mengadakan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai sasaran dakwah.

Salah satu pakar M.Natsirr menjelaskan akan sasaran dakwah dalam bukunya *fiqhud dakwah*:

- a. Ada golongan cendekiawan yang cinta terhadap kebenaran berfikir secara mendalam serta cepat dalam menangkap suatu yang ia terima, dan merakalah golongan yang harus dihadapi dengan kebijaksanaan, yakni dengan alasan yang mendasar beserta dalil yang jelas dan dapat mudah dipahami.
- b. Ada kalangan awam, orang yang tidak mampu berfikir secara mendalam. Belum dapat menangkap pengertian yang sedikit sulit, mereka ini paling dengan sebutan *mau'idzotul hasanah*, dengan ajaran dan didikan yang baik-baik. Dengan ajaran dan didikan yang baik-baik. Dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- c. Adanya kalangan yang tingkat pemahamannya diantara kedua golongan tersebut. Kalangan tersebut ialah *mujadilah billati hiya ahsan*, yakni kalangan yang bertukar pikiran atau menerapkan diskusi, guna mendorong suatu perubahan.³⁸

Itu semua adalah masyarakat secara umum, yang sudah terdidik dengan baik. Akan tetapi ketika kita melihat realita abad ini umat Islam

³⁸ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1987), hal. 7

sebagai mad'u tipe ummat *Mustajabah*, mengidap banyak sekali penyakit, di antaranya adalah:

- 1) Lemah Akidah
- 2) Lemah pendidikan
- 3) Lemah Pengetahuan
- 4) Lemah dakwah
- 5) Lemah Pengorganisasian
- 6) Lemah Akhlak³⁹

Inilah situasi umat yang harus diangkat dari kelemahannya menuju ummat yang ideal seperti diatas., tidak ada jalan lain untuk mengangkat umat itu kecuali dengan cara melakukan dakwah harokiah.

C. Materi Dakwah

Sumber materi dakwah terdiri dari Al-Qur'an dan al-Hadist meliputi: Aqidah, Syariah, dan Akhlaq dengan berbagai macam cabang disiplin ilmu yang diperoleh darinya. *Maddah* adalah materi yang akan disampaikan kepada *Mad'u*, Ketika suatu materi dipaparkan, maka mad'u harus memperhatikannya, dan harus harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi *mad'u*, sehingga tidak menzaliminya.

Banyak sekali bekal yang telah diberikan oleh Hasan AL banna Dallam menggunakan Fiqih sebagai materi prioritas dalam berdak'wah. Sehingga dari

³⁹ Irwan Prayitno, *Kepribadian Da'I, Bahan Panduan bagi pra da'I dan Murabbi*, (Jakarta : Pustaka Tarbiatuna, 2005), hal. 155

pembelajaran tersebut banyak pendai yang menerapkannya dalam penyampaian materi dakwah.

Hendaknya materi yang akan disampaikan tidak mengandung hal yang mengarah pada keburukan dan berbentuk dengan kekerasan, adapun materi-materi tersebut meliputi:

a. Aqidah

Dalam memberikan materi akidah hendaknya mengacu pada kaidah-kaidah yang sesuai dengan ajaran islam, seperti di bawah ini:

1. Menjauhi dari *talkid* buta dan perdebatan ilmu kalam yang merusak fikiran ummat.
2. Bagaimana ia mengenal Tuhanya sampai mencapai tingkat keyakinan.
3. Mengetahui Al-Quran sebagai mu'jizat kepada Nabi Muhammad SAW.
4. Mengetahui Nabi-Nya, Muhammad saw, serta meyakini kebenaran ajarannya
5. Memahami konsep ketuhanan. Kenabian dan hal-hal ghoib, yang berkaitan dengan akherat sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Dalam studi akidah hendaknya harus dibangun dari dua pondasi utama, yakni pertama, *Al-Qur'an*, karena ia tidak hanya berisi dalil-dalil *Naqli* namun ada pula beberapa bukti keesaan tuhan dan kenabian, hari Akhir dan yang lainnya. Begitu pula jangan meninggalkan sunnah sebagai penjelas al-Qur'an, maka perlu diambil dari hadits-hadist shahih.

Yang kedua, Kosmologi modern yang membuktikan bagi manusia dalil-dalil yang kasat mata, terkhusus mereka yang masih membantu mereka

dalam mencapai taraf keyakinan akan eksistensi Allah, ke-EsaanNya, serta mendekatkan mereka pada hakikat-hakikat agama.

b. Fiqh ibadah dan hukum

Materi-materi fiqh dan hukum bisa mengarah pada materi seperti Materi hukum toharoh, sholat lima waktu, sholat jum'at, secara ringkas dengan mengetahui prinsipnya bukanlah masalah rinci dan *tafshili*, Ilmu tentang puasa Ramadhan, Zakat ketika mencapai nishab, baik perdagangan, pertanian atau Ilmu Tentang haji secara praktis.

Ilmu tentang halal wal haram, yang sering diterapkan oleh seorang muslim dalam hidupnya, missal makanan, minuman, pakaian, berhias, tidur, bekerja, kehidupan rumah tangga dan interaksi sosial. Ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum yang dikhususkan pada seorang muslim sebagai profesinya. Contoh pejabat pemerintahan harus mengetahui hukum-hukum, pemerintahan. pedagang harus mengetahui ilmu dagang, dokter harus mengetahui hukum-hukum kedokteran, dan yang lainnya".⁴⁰

c. Akhlak

Dalam menentukan materi akhlak hendaknya seorang *da'I* menyampaikan secara komprehensif, dan bertahap. Sehingga tujuan pembinaan akhlak pada ummat benar-benar tercapai. Seyogyanya materi itu mengacu dan menyentuh akhlak dibawah ini:

1. Akhlak Ilmiah. Akhlak ilmiah meliputi amanat dan obyektifitas, tunduk kepada kebenaran, berlaku adil kepada orang lain, mengakui kesalahan,

⁴⁰ *Ibid.* hal. 224

membebaskan diri dari taklid dan fanatisme, mencari hikmah dari mana saja bias didapatkan dan lain-lain.

2. Akhlak Individu (*Fardiyah*). Akhlak fardiyah berupa sifat malu, rendah hati, kemuliaan diri, kepuasan hati, keridhoan dan menghargai waktu, sabar atas berbagai cobaan dan seterusnya.
3. Akhlak Keluarga (*Usariah*). Ahlak keluarga meliputi kecintaan antara suami istri, menjaga hak masing-masing pasangan, menyimpan rahasia-rahasia keluarga, kerja sama dalam suka dan duka, saling memahami dan bersabar, kasih sayang kepada anak-anak, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, membantu kerabat dekat.
4. Akhlak sosial (*Ijtimaiah*). Akhlak sosial berupa jujur dan amanah, keadilan dan ihsan, kasih sayang sesama manusia dan hewan, semangat dan berkorban, memenuhi sumpah, menepati janji, kerja sama dalam kebaikan dan taqwa, menjaga disiplin, ketertiban dan kebersihan, santun kepada orang lain, ramah kepada lingkungan.
5. Akhlak Politik (*Siasiyah*). Akhlak politik berupa nasehat dengan pendekatan agama Amar Ma'ruf Nahi Munkar, menghormati dan mengikuti pendapat mereka, memilih pemimpin dan taat kepadanya selama dalam kebenaran, tunduk dalam kebaikan, menyampaikan kebenaran disisi penguasa yang zalim, musyawarah dengan *Ahlul Aqdi Wal Hill*, menghormati dan mengikuti pendapat mereka, berbuat adil kepada rakyat, meratakan kesejahteraan terhadap masyarakat, mencari *solusi* dengan cara yang baik, mendistribusi sesuatu kepada yang memiliki

hak untuk menerima, tidak menahan hak atas mereka yang memilikinya, melindungi kehormatan seluruh individu, melindungi hak-hak manusia, toleran terhadap pihak yang berbeda, berbuat baik dan bijak terhadap mereka, menghidupkan ruh jihad demi mempertahankan kemuliaan umat.

6. Akhlak ekonomi (*Iqtishodiah*). Akhlak ekonomi berupa memakmurkan bumi, menghidupkan tanah-tanah mati, ibadah kepada Allah dengan cara bertani, berproduksi serta berdagang, jujur dalam ber-*muamalah*, tidak melakukan penipuan terda konsumen, menghindari hal hal yang mengandung riba, tidak berlebih dan tidak pelit untuk memberi sesuatu, menjaga hak anak yatim.⁴¹

Selain itu isi dakwah pada tema- tema yang juga menyangkut segala kebutuhan hidup manusia diantaranya mencakup di berbagai bidang:

- d. Politik

Politik sebagai salah satu isi dakwah yang disampaikan oleh Hasan Al Banna, yang mana gerakan beliau melalui politik dan memiliki tujuan tujuan khusus. Dalam sejarah islam sendiri sudah memperkenalkan kegiatan berpolitik dalam usaha untuk mewujudkan kebaikan di dunia maupun akhirat.⁴²

- e. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi Hasan Al Banna juga mengisyaratkan bahwa Islam telah meletakkan dasar hokum yang fleksibel, agar kemudian ketika kita menguasai serta menerapkannya dengan benar, maka semua persoalan

⁴¹ Imam Syahid Hasan Al- Banna, *Op. Cit, hal, 1-4*

⁴² Herry Muhamma, *DKK.Op.Cit*

ekonomi kita akan teratasi dengan baik. Yakni dengan sistem ekonomi yang memuat dan mengikuti arahan ajaran Islam yang terang benderang.⁴³

Adapun hal penting dari sistem ekonomi Islam terangkum dalam poin berikut ini:

1. Memandang harta yang halal (*al-mal ash-shahih*) sebagai jembatan penghidupan, sehingga harus disiplin mendapatkannya, lalu mengatur dan menginventasikannya dengan hal-hal baik.
2. Setiap orang harus mampu berfikir dan berusaha.
3. Tidak memperbolehkan penghasilan dari perbuatan yang dilarang oleh agama.
4. Menetapkan kesucian harta dan menghormati kepemilikan pribadi selama tidak bertolakbelakang dengan kepentingan umum.
5. Memperuncing kesenjangan antara lapisan masyarakat hingga dapat meniadakan kelompok kaya yang bergelimang harta dan kelompok miskin yang terperangkap dalam kesulitan hidup.
6. Memanagement seluruh aktivitas muamalat keuangansesuai dengan tuntunan ajaran Islam, dan melakukan segala hal dengan mendetail dalam urusan yang berkaitan dengan kegiatan muamalah.

Pada intinya adalah kekayaan materi itu harus mampu berfungsi memberikan ke sejahteraan terhadap sesama manusia.⁴⁴

⁴³ Hasan Al banna., *Risalah Dakwah*, hal, 144

⁴⁴ Hasan Al Banna. *Op. Cit.* 145-146

f. Pendidikan

Imam Syahid Hasan Al Banna berkeyakinan kegiatan tarbiyah adalah suatu hal yang teramat penting dalam kualitas seseorang. dari hal tersebut beliau bersama gerakan Ikhwanul Muslimin menyusun suatu pola atau system pendidikan Muslimin untuk kehidupan kedepan yang melahirkan pribadi-pribadi teguh dalam keyakinan, pemikiran yang nbersih, baik akhlaqnya, terampil dalam melakukan sesuatu serta, disiplin dalam management suatu aktivitas.⁴⁵

Dengan kata lain pendidikan ialah suatu hal yang utama dalam usaha membentuk pribadi muslim yang utuh dengan mengutamakan tauhid sebagai prinsip.

D. Metode dakwah

Metode Dakwah adalah suatu solusi untuk yang ditempuh oleh subjek dalam melaksanakan tugasnya sebagai muslim. Adapun metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam Al- Quran surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu ndengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik.

⁴⁵ Abdullah Muadz., *Op. Cit*, h, xii

Sesungguhnya Tahanmu Dialah yang Maha mengetahui tentang siapa saja yang tersesat Dijalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,” (Q.S An-Nahl :125)”

Berdasarkan ayat diatas dapat di uaikan metode- metode yang digunakan dalam berdakwah adalah sebagai berikut:

a. *Dakwah bil hikmah*

Meletakkan sesuatu pada tempatnya ialah pengertian singkat dari Hikmah. Sering sekali kata hikmah diterjemahkan sebagai suatu hal yang bijaksana, yaitu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan suatu kesadaran pada pihak *mad'u* untuk mejelaskan apa yang telah didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak ada paksaan. Dengan demikian, *dak'wah bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.

Kata *hikmah* disini mengandung 3 (tiga) unsur pokok, yaitu:

- 1) Unsur ilmu, yaitu ilmu yang *shalih* yang dapat memisahkan antara yang *haq* dan yang *bathil*.
- 2) Unsur jiwa, yaitu menyatukan ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daginglah ia dengan dirinya.
- 3) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat amal kebajikan.

b. *Dakwah bil mau' izhatil Hasanah*

Ialah ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, yang disampaikan dengan cara baik, berisikan arah kebaikan, diterangkan dengan gaya serta pola bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan dapat dipahami, dicerna dan dihayati dan pada tahap selanjutnya dapat diaplikasikan pada kehidupan yang sesungguhnya. Bahasanya yang lembut begitu enak didengar, berkenan di hati, dan menyentuh sanubari.

c. *Dakwah bil mujadallah*

Metode lain dalam menyampaikan dakwah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni *Bil-Lisan*, *Bil-Hal* dan *Bil-Qalam*. Pedoman dasar yang dijadikan sandaran dalam penggunaan metode dakwah salah satunya adalah hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim.

Yang Artinya: "Siapa diantara kamu melihat kemungkarannya, ubalah dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak mampu rubahlah dengan lisanya (nasehat), jika tidak mampu ubahlah dengan hatinya dan yang terakhir inilah selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim)"⁴⁶

Dari hadis diatas dapat dipahami lebih jelas yakni:

1) *Bil-Lisan*

Secara etimologi Dakwah *bi-lisan* berasal dari kata (لسان) berarti bahasa⁴⁷. Dakwah bil-lisan sudah hal yang umum

⁴⁶ Musthofa Bugho dan Muhyiddin, *Al-Wafi, Fi Syarhi Arbain Nawawi*, (Bairut: Darul Fikri, 1994), hal. 252

⁴⁷ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Kegiatan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1884), hal. 1359

digunakan oleh para penda'i di dalam menyampaikan ceramah. Pidato, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain.

2) *Bil-Hal*

Dakwah bil-hal adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan yang dapat di contoh. Metode dakwah ini dapat dilakukan oleh setiap individu tanpa harus memiliki keahlian khusus dalam bidang dakwah. Dakwah bil-Hal dapat dilakukan misalnya dengan tindakan nyata yang dari karya nyata tersebut misalnya dapat disarankan secara konkret oleh masyarakat, seperti pembangunan Rumah Sakit atau fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk kemaslahatn umat.

3) *Bil-Qolam*

Dakwah Bil-Qolam adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dakwah ini memerlukan keahlian khusus dalam hal menulis dan merangkai kata-kata sehingga pendengar ataupun pembaca akan tertarik untuk membacanya tanpa mengurangi maksud yang terkandung di dalam isi dakwahnya, dakwah tersebut dapat dilakukan melalui media massa seperti surat kabar, majalah, buku, buletin maupun lewat internet.

Menurut Slamet Muhaemin Abda, metode dakwah dapat dilihat dari segi cara, jumlah audien dan cara penyampaian. Metode dakwah dari segi cara, ada dua macam:

- a. Cara tradisional, termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam cara ini Da'i aktif berbicara, sedangkan komunikasi pasif. Komunikasi hanya berlangsung dengan satu arah (*one way communication*)
- b. Cara moderen, termasuk di dalamnya adalah diskusi, seminar dan sejenisnya dimana terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*).

Metode dakwah dari segi jumlah audien, ada dua macam:

- a. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung.
- b. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Metode dari segi cara, dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

- a. Cara langsung dan tidak langsung. Cara ini langsung yakni dakwah yang disampaikan dengan cara tatap muka antara komunikasi dan komunikatornya. sedangkan Caranya tidak langsung ialah dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya.
- b. Cara penyampaian isi secara serentak dan bertahap. Cara serentak dilakukan untuk pokok-pokok bahasa yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah lain. Cara bertahap dilakukan terhadap pokok-pokok bahasa yang banyak kaitannya dengan masalah lain.

Sedangkan cara penyampaian persiapan materi dilakukan dengan tiga cara Teks book, yaitu dengan membaca materi secara keseluruhan dan Tanpa teks book, yaitu materi besar, disiapkan pokok-pokok materinya saja.⁴⁸

E. Media dakwah

Media dakwah yaitu suatu yang bersanding dan tidak akan lepas dalam kegiatan dakwah. Ada media lisan, tulisan, *auditive* yang memberi rangsangan terhadap pendengaran, visual dan yang audio visual yang merangsang pendengaran dan penglihatan, bahkan ada dengan media *uswatun hasanah* dan amal usaha maksudnya dakwah dengan perbuatan (dakwah amaliyah)⁴⁹

hubungannya dengan ini Imam Syahid Hasan Al Banna dalam pelaksanaan dakwahnya selalu melibatkan beberapa lain dalam arti media yang diberdayakan dalam bentuk sosial geradakan dakwah pada waktu itu yaitu organisasi, layaknya Ikhwanul Muslimin. Menurut analisa Syaik Jaber Rizq tampaknya organisasi bagi Ikhwanul Muslimin merupakan alat yang strategis untuk memboyong umat berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.⁵⁰

Menurutnya dalam menjalankan suatu gerakan dakwah dengan menggunakan organisasi, bagi Hasan Al Banna risalah Islam dibagi menjadi tiga bagian, *pertama* hubungan manusia dengan sang Khaliq, yang kedua menyempurnakan hubungan antar manusia, ketiga mengadakan keseimbangan

⁴⁸ H.Hasanuddin, *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek dalam Berdakwah diIndonesia*, (Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 39-40

⁴⁹ T.A Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi*, (Medan: PT. Firman Rimbaw, 1989), hal. 37.

⁵⁰ Syaik Jaber Riqz

antara kedua itu dan mengaktifkan keduanya agar seiring dan sejalan. Hal Ini dapat dipahami mengapa dalam perjalanan hidupnya sangat kolektif terhadap hal-hal yang dapat merusak keseimbangan hidup. Beliau sangat tanggap setiap terjadinya gejolak zaman yang menajatuhan ajaran agama, kemudian dirinya juga sangat sigap ketika mengantisipasi dalam bentuk gerakan dakwah yang sistematis, secara lisan, tindakan maupun tulisan.⁵¹

Ikhwanul Muslimin adalah salah sebuah gerpol yang dinahkodai oleh Hasan Al Banna, karena bagi Hasan Al Banna gerakan politik adalah pengaplikasian dakwah dalam gerakan politik, dengan ingin melaksanakan Amal Ma'ruf Nahi Munkar demi tegaknya ajaran Islam. Dalam masalah politik Hasan Al Banna mewajibkan setiap umat Islam untuk berpolitik dan mejadikan sebagai suatu gerakan dakwah. Jika ada yang menyangka bahwa agama tidak berkaitan dengan politik atau politik bukan bagian dari sarana agama, berarti orang itu telah mendzalimi dirinya sendiri, dan mendzalimi keilmuannya terhadap Islam".⁵²

Menurut penulis gerakan dakwah yang dicontohkan oleh Hasan Al Banna dengan menggunakan politik ini ada kesesuaian dengan gerakan dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kapastiannya sebagai kepala negara dan kepala agama pasca priode Madinah dengan menggunakan kekuatan dakwah dan politik sebagai upaya untuk menegakkan Amal Ma'ruf Nahi Munkar.

⁵¹ Hasan Al Banna., *Op. Cit*

⁵² Hasan Al Banna., *Op. Cit.*

Selain itu gerakan Ikhwanul Muslimin bukan hanya bergerak dibidang politik saja, tetapi juga merupakan gerakan yang memperhatikan aspek pendidikan. Imam Syahid Hasan Al Banna menyakini bahwa pendidikan sangat menentukan kualitas seorang. Maka dari itu bersama gerakan Ikhwanul Muslimin ini beliau merumuskan sebuah Sistem pendidikan Muslimin yang nantinya akan melahirkan pribadi- pribadi yang kuat keimanannya, bersih pemikirannya, baik akhlaqnya, terampil dalam pekerjaannya, cerdas dalam mengatur waktu nantinya.⁵³

Dalam pelaksanaannya dakwah dipimpin oleh Ikwanul Muslimin guna mengonsep visi misi agar terjadinya suatu perubahan dengan menunjuk perwakilan Al- Ikhwan dan mengirimkan para pendai diberbagai titik di daerah Mesir. Dalam hal lain Hasan Al Banna menerapkan aktivitas dalam penyebaran dakwah dengan media tulisan. Hal ini sesuai dengan yang dicontohkan Rosul dengan mengirimkan surat- surat ajakan (himbauan) kepada raja- raja kala itu. Yakni membuat dan menyusun suatu penerbitan dengan nama pers Al- Ikhwan Al- Muslimun yang nanti berfungsi untuk mengumpulkan, menyusun, mempublikasikan tulisan- tulisan Al Banna, terutama risalah- risalahnya kelak.⁵⁴

Sedangkan tujuannya dibuatnya pers Al- Ikhwan Al- Muslimun ini adalah memberikan informasi keagamaan, sosial kemasyarakatan, pada

⁵³ Abdullah Muadz., *Op. Cit*, hal, xii

⁵⁴ Richard Paul Mitchell., *Op. Cit. hal*, 252

masyarakat yang lebih luas, supaya mereka dapat memahami agama dan memahami persoalan- persoalan sosial secara luas.⁵⁵

Menurut Menurut Hamzah Ya'qub media dakwah diklasifikasika menjadi lima jenis yaitu:

- a. Lisan, merupakan media yang paling mudah mempergunakannya lidah dan suara dalam penyampaian.
- b. Tulisan, media ini berfungsi untuk menggantikan keberadaan da'i dalam proses dakwah, tulisan dapat menjadi alat kominikasi da'i dan mad'u.
- c. Lukisan, gambar atas ilustrasi, media ini berfungsi sebagai pernik dalam penyampaian dakwah.
- d. Audio Visual, media ini dapat merangsang indera penglihatan dan pendengaran.
- e. Akhlak, yaitu langsung dimanifestasikan dalam tingkah laku da'i.⁵⁶

F. Tujuan Dakwah

Ada beberapa beberapa faktor yang menjadi tujuan peting dalam tujuan dakwah, karena dengan adanya tujuan maka konsep dakwah dapat dirumuskans ke dalam suatu gerakan dakwah.⁵⁷ Adala 5 perkara yang dirumuskan oleh Syekh Ali Manfudz yaitu:

1. Menyiarkan tuntunan Islam, membetulkan aqidah dan meluruskan amal perbuatan manusia, terutama budi pekertinya.
2. Memindahkan hati dari keadaan yang jelek kepada keadaan yang baik.
3. Membentuk persaudaran dan menguatkan tali persatuan di antar kaum muslimin.
4. Menolak faham atheisme, dan mengimbangi cara-cara mereka bekerja.

⁵⁵ Richard Paul Mitchell., *Op. Cit. hal, 253*

⁵⁶ Hamzah Yakub, *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CD. Diponogoro, 2014), hal. 13

⁵⁷ H. Hasanuddin, *Op, Cit.*, hal. 33-34

5. Menolak syubhat-syubhat, bid'ah dan khurafat atau percaya yang tidak ada sumbernya dari agama dengan mendalami ilmu usuludiddin”.⁵⁸

Menjelaskan fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak saja ia menjadi jelas bagi sekelompok elit di masyarakat, tetapi juga bisa dipahami oleh orang awam.⁵⁹ Ditinjau dari aspek berlangsungnya suatu kegiatan dakwah, maka tujuan dakwah itu terbagi menjadi dua bagian :

Tujuan jangka pendek. Dalam jangka pendek itu adalah untuk memperbaiki suatu pemahaman Islam kepada masyarakat sasaran dakwah itu. Dengan adanya pemahaman masyarakat tentang Islam maka masyarakat akan terhindari dari sikap perbuatan yang mungkar dan jahat.

Tujuan jangka panjang. Sedangkan tujuan jangka panjang dakwah itu adalah untuk mengadakan perubahan sikap masyarakat dakwah itu. Sikap yang dimaksud adalah perilaku-perilaku yang terpuji bagi masyarakat yang tergolong kepada kemaksiatan yang tentunya membawa kepada kemadaraman dan mengganggu ketentraman masyarakat lingkungannya. “Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang dicapai atau diperoleh keseluruhan tindakan dakwah.”⁶⁰

Adapun tujuan Dakwah menurut Imam Syahid Hasan Al Banna meliputi:

1. Memanggil kita pada syariat untuk memecahkan persoalan hidup perseorangan, atau rumah tangga, jamaah, bangsa, negara dan dunia.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 34-35

⁵⁹ Amin Ahsan Islahi, *Serba-serbi Dakwah* (Bandung: PT. Penerbit Pustaka, 1989), hal. 69

⁶⁰ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : PT. Bulan bintang, 1977),

2. Memanggil kita pada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah diatas bumi yang terbentang luas, berisikan, manusia, berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
3. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki yakni menyembah Allah SWT.⁶¹

G. Dasar Hukum Dakwah

Mengenai kewajiban berdakwah kepada masyarakat, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya. *Pendapat pertama*, menyatakan bahwa berdakwah atau aktivitas dakwah itu hukumnya *fardhu ain*, maksudnya setiap umat Islam yang telah dewasa, semuanya tanpa terkecuali dan pandang bulu wajib melaksanakan dakwah. *Pendapat kedua*, dakwah mayoritas hukum agama dalam menetapkan dasar hukum berdakwah adalah wajib. Berdasarkan ketentuan kitab-kitab pemeluk setiap agama, Islam adalah suatu agama risalah, untuk seluruh manusia, umat Islam adalah agama yang mendukung ammanah, untuk meneruskan risalah dengan cara berdakwah, baik sebagai alat kepada umat beragama yang berbeda ataupun sesama Islam, dengan bentuk perorangan di tempat manapun mereka berada, dengan kemampuannya masing-masing.

Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna, dakwah haruslah dirasakan dan dilaksanakan dengan *fardu ain*, yaitu suatu kewajiban yang sudah jadi keharusan dan tidak seorangpun dapat terlepas darinya. Menurutny bukanlah *fardu kifayah* seperti kewajiban ibadah menyembahyangkan mayat, tidak

⁶¹ Hasan Al Banna. *Op. Cit. hal, 200*

dikerjakan oleh semua anggota jama'ah, dan cukup dikerjakan oleh satu orang maka semuanya terlepas dari kewajibannya.

Mengapa dakwah bukan *fardu kifayah*, menurut Imam Syahid Hasan Al Banna dalam pelaksanaan berdakwah dapat diserahkan kepada suatu korps para ahli, tetapi beban untuk menyelenggarakan wajib dipikul oleh seluruh anggota masyarakat Islam laki-laki dan perempuan, dengan harta, tenaga dan pemikiran, yang menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Sebab ada atau tidaknya dakwah menentukan tegak dan robohnya mad'u itu sendiri, tak bisa Islam berdirinya tanpa jama'ah, dan tak bisa jama'ah dibangun tanpa adanya dakwah, maka jadilah dakwah itu sebagai suatu sarana atas umat manusia itu sendiri untuk menyebarluaskan agama Allah SWT, adapun dasar dakwah dalam Al-Qur'an serta hadits yakni sebagai berikut:

Surah An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.A An-Nahl[16]:125)”

وَلَا يَصُدُّنَاكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka ke (jalan) Rabb-mu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb”. [Al Qashshash:87]



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, purwekert0: stain press, 2006
- Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdul Muta'al Al Jabari, *Pembunuhan Hasan al Banna*, Bandung: Pustaka, 1999.
- Abdullah Muadz, *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, jakarta: Bina Mitra Press, 2004.
- Abdullah Muaz, *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Gema Insani, Desember 2006.
- Adhi Cahaya Fahadayna, 2012 Journal *pengaruh Ikhwanul Muslimin terhadap Politik Luar Negri Mesir dalam Konflik Israel-Palestina*, Skripsi, Universitas Airlangga,.
- Ahmad Isa 'Asyur. *Hadits Tsulasa' Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna*, terj. Salafuddin dan Hawin Murtadho. Solo: Era Intermedia, 2000
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Kegiatan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1884.
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin, konsep gerakan terpadu, jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat- Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan 1998.
- Amin Ahsan Islahi, *Serba-serbi Dakwah*, Bandung: PT. Penerbit Pustaka, 1989.
- Drs. Wahidin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta:Rajawali Pers, 2012.
- Fathu Bahri, An-Nabary, *Meniti Jalan Dakwah,,* Jakarta: Azma, 2008.

- H.Hasanuddin, *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek dalam Berdakwah diIndonesia*, Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hamzah Yakub, *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CD. Diponogoro, 2014.
- Hasan Al Banna, *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam*, terj. Su' adi Sa' ad, Jakarta: Media Dakwah, 1987.
- Hasan Al banna., *Risalah Dakwah*,
- Ilyas Ismail, Prio Hutman, *Filsafah Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Frenada Media Group, 2011.
- Imam Syahid Hasan Al- Banna, *Risalah Dakwah 1-4*, Jakarta:Al- Istishom, 1997.
- Irwan Prayitno, *Kepribadian Da'I, Bahan Panduan bagi pra da'I dan Murabbi*, Jakarta : Pustaka Tarbiatuna, 2005.
- Lexy J. Meleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Louis Gootshalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Yogyakarta: UI Press, 1985.
- M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* Yogyakarta: Sumbangsih, 1995.
- M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan pengalaman Dakwah*, Surabaya Al-Ikhlash, 1993.
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Solo: Ramadhani, 1987.
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakrta:Bumi Aksara, Cet. Kel, 1991.
- Muhammad Abdullah Al Khatib, *Pahlawan itu Bernama Al Banna*, terj. Masrukhin, Depok, Pustaka Nauka, 2006.
- Musthaffa Malaika, *Manhaj Dakwah Imam Syahid Hasan Al-Banna Harmoni Anatar Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2001.
- Musthaffa Malaikah, *Manhaj Dakwah Imam Syahid Hasan Al- Banna Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2001.
- Musthofa Bugho dan Muhyiddin, *Al-Wafi, Fi Syarhi Arbaiin Nawawi*, Bairut: Darul Fikri, 1994.
- Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Rekasarasin, 1989.

Rahmat Tohir Ashari, *Islam Garda depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.

Sutriono Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Syahid Hasan Al- Banna, *Dasar dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Al-Ikhlas, 1993

T.A Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi*, Medan: PT. Firman Rimbow, 1989.

Wandi Bachtiar. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Cet. 1 . 1997.

Winarno Surahkmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Tematik*, Bandung: Tarsito, 1990.

Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.

Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna* ,ter. Bustani. A Gani Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

